

Preservasi Arsip Audio di Museum Musik Indonesia

Aldo Zakaria Andrianto¹, Muhammad Iqbal²

Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang, Indonesia¹

Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang, Indonesia²

*Email Korespondensi: aldozakaria65@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 02-11-2025
Disetujui 12-11-2025
Diterbitkan 14-11-2025

ABSTRACT

This study discusses the implementation of audio archive preservation in the form of vinyl records at the Museum Musik Indonesia (MMI) in Malang City. The purpose of this research is to describe the methods, challenges, and efforts carried out by MMI to maintain the sustainability and extend the lifespan of its vinyl collection. The research uses a descriptive qualitative approach through observation and interviews with curators and museum staff. The results show that MMI's preservation activities are preventive in nature, including regular cleaning with soft cloths, vertical storage in protective sleeves, and periodic playback to maintain sound quality. However, the preservation process has not yet met ideal standards due to limitations in human resources, storage facilities, and funding. MMI still requires improvement in facilities such as climate-controlled storage rooms and technical training for staff in audio media maintenance and restoration. Collaborative efforts with government institutions and academic partners are strategic steps to ensure the sustainability of audio archive preservation as part of the nation's cultural heritage.

Keywords: Archive Preservation; Audio Archives; Vinyl; Museum Musik Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pelaksanaan preservasi arsip audio berbentuk piringan hitam (vinyl) di Museum Musik Indonesia (MMI) Kota Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode, kendala, dan upaya yang dilakukan MMI dalam menjaga kelestarian serta memperpanjang umur simpan koleksi vinyl. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan kurator dan staf museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan preservasi yang dilakukan MMI bersifat preventif, meliputi pembersihan rutin menggunakan kain halus, penyimpanan secara vertikal dalam sleeve pelindung, serta pemutaran berkala untuk menjaga kualitas suara. Namun demikian, proses preservasi belum sepenuhnya memenuhi standar ideal karena keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas penyimpanan, dan pendanaan. MMI masih membutuhkan peningkatan sarana seperti ruang penyimpanan dengan pengatur suhu dan kelembapan, serta pelatihan teknis bagi staf dalam perawatan dan restorasi media audio. Upaya kolaboratif dengan lembaga pemerintah dan akademisi menjadi langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan preservasi arsip audio sebagai warisan budaya bangsa.

Kata kunci: Preservasi Arsip; Arsip Audio; Vinyl; Museum Musik Indonesia

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Andrianto, A. Z. ., & Muhammad Iqbal. (2025). *Preservasi Arsip Audio di Museum Musik Indonesia*. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 4532-4538. <https://doi.org/10.63822/q9jd7790>

PENDAHULUAN

Arsip merupakan bahan informasi yang penting oleh karena itu dibutuhkan perawatan dan pemeliharaan agar fisik dan isi informasi arsip terjaga. Arsip berperan penting dalam administrasi, pengambilan keputusan, serta pelestarian sejarah dan budaya. Karena itu, pengelolaan arsip yang baik, termasuk preservasi, sangat penting untuk menjaga aksesibilitas dan manfaat arsip dalam jangka panjang. Preservasi arsip adalah semua aktivitas untuk memperpanjang usia guna arsip, termasuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan arsip (Purnomo, 2018). Secara umum preservasi arsip adalah mencegah hilangnya nilai informasi, oleh karena itu diperlukan kegiatan untuk menjaga dan merawat arsip-arsip tersebut. Bagian dari proses preservasi adalah melakukan kegiatan perawatan, perbaikan dan pengawetan arsip konvensional dan media baru (Arwana, Batubara, & Fathurrahman, 2024). Tujuan dari preservasi arsip adalah untuk memastikan bahwa arsip tetap utuh, autentik, dan dapat diakses dalam jangka waktu yang panjang (Putri & Rodiah, 2023). Preservasi arsip merupakan bagian dari pengolahan arsip statis, yaitu proses pengendalian arsip statis secara efisien, efektif, dan sistematis meliputi akuisisi, pengolahan, preservasi, pemanfaatan, pendayagunaan dan kegiatan lainnya dalam organisasi bisnis atau pemerintahan (Wijaya, Wiyono, & Bafadal, 2018).

Dalam era informasi saat ini, bentuk arsip tidak lagi terbatas pada dokumen tertulis saja, tetapi telah berkembang mencakup berbagai format seperti arsip teks, foto, audio, dan video. Oleh karena itu, kegiatan preservasi perlu dilakukan terhadap semua jenis arsip, tanpa terkecuali. Preservasi pada arsip teks berfokus pada perlindungan bahan fisik dan digital agar tidak rusak atau hilang (Marleni, Rodin, & Martina, 2022). Sementara itu, pada arsip audio dan video, preservasi mencakup proses migrasi dari media analog ke digital, pengendalian kondisi penyimpanan, serta pemeliharaan metadata untuk memastikan isi dan konteks arsip tetap terjaga (Putro & Jumino, 2019). Arsip audio visual adalah arsip dalam bentuk gambar, ataupun suara dalam berbagai bentuk dan coraknya (Sumrahyadi, 2014). Arsip audio visual atau arsip pandang dengar merupakan hasil *by product* dari sebuah kegiatan yang terekam dalam suatu media yang bergerak, gambar statik dan rekaman suara (Baharuddin, 2010).

Studi ini dibatasi pada preservasi untuk arsip audio, dengan obyek penelitian adalah koleksi lagu dalam bentuk *vinyl*/piringan hitam yang ada di Museum Musik Indonesia (MMI), yang berlokasi di Kota Malang Jawa Timur. MMI merupakan organisasi yang melestarikan arsip *vinyl* sebagai bagian dari koleksi berharga mereka. Saat ini, MMI memiliki 3.093 piringan hitam dari berbagai genre dan musisi, yang mencerminkan sejarah industri musik nasional dan internasional. Koleksi ini berfungsi sebagai sarana edukasi bagi peneliti, pecinta musik, dan generasi muda dalam memahami evolusi teknologi rekaman dan budaya musik. MMI juga bertanggung jawab memelihara arsip *vinyl* agar tetap lestari dan memperpanjang umur simpan koleksinya. Sebagian arsip *vinyl* di MMI masih dalam kondisi baik, meskipun beberapa menunjukkan tanda kerusakan akibat usia dan penyimpanan yang kurang optimal. Tantangan utama pengelolaan arsip ini termasuk keterbatasan fasilitas penyimpanan yang ideal untuk menjaga suhu dan kelembapan. Selain itu, kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam restorasi *vinyl* juga menjadi kendala dalam pelestarian. Keterbatasan pendanaan untuk mendukung preservasi, seperti pengadaan alat pembersih, juga menjadi masalah yang perlu diatasi.

Menjaga kelestarian dan memperpanjang umur simpan arsip *vinyl* melalui preservasi sangat penting untuk memastikan rekaman suara bersejarah tetap dapat diakses oleh generasi mendatang. Sebagai media analog, piringan hitam rentan terhadap kerusakan akibat goresan, debu, jamur, serta degradasi material yang dipengaruhi oleh suhu dan kelembapan yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah preservasi seperti penyimpanan dalam suhu stabil dengan kelembapan terjaga, penggunaan *sleeve anti-*

statis, serta pembersihan berkala menggunakan cairan khusus dan sikat lembut.

Pemeliharaan arsip *vinyl* dilakukan dengan berdasar pada Peraturan Kepala (Perka) ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis, yang menjelaskan bahwa preservasi arsip statis perlu diperhatikan dan dilakukan dengan hati-hati atau tindakan khusus untuk memastikan kualitas dan umur arsip dengan media simpan yang tetap terjaga. Beberapa langkah preservasi audio yang diatur pada Perka tersebut, yaitu perlunya menghindari kontak langsung dengan permukaannya untuk mencegah kontaminasi, memutar arsip audio setidaknya setahun sekali untuk menjaga kualitas audio. Pemutaran berkala juga membantu mengurangi ketegangan dan mencegah kerusakan struktural pada arsip audio. Arsip audio harus disimpan dalam kondisi bersih, dalam bungkus aslinya, dan disusun tegak lurus di rak dengan penyangga untuk menjaga kestabilan fisiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa peran arsip penting sebagai sumber informasi untuk pembelajaran, alat bukti dan kepentingan lainnya, maka perlu dikelola dengan baik. Pengelolaan yang dapat dilakukan salah satunya dengan kegiatan preservasi, terutama jika arsip tersebut adalah arsip statis. Sehingga, ini menjadi dasar untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang preservasi arsip statis dalam bentuk audio untuk menjaga kelestarian fisik dan informasi yang terkandung dalam arsip.

METODE PELAKSANAAN

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik suatu fenomena atau populasi secara akurat, faktual, dan sistematis, tanpa memanipulasi variabel (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana preservasi arsip *vinyl* yang dilakukan oleh MMI. Obyek penelitian MMI dengan subyek penelitian yaitu preservasi arsip *vinyl* yang merupakan arsip audio. Narasumber adalah Kepala MMI beserta enam orang staf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MMI merupakan museum yang menyediakan koleksi lagu baik lagu Indonesia maupun mancanegara. MMI terbuka untuk umum, dimana pengelolaannya berbentuk swadaya, yaitu dengan pembiayaan mandiri dari masyarakat yang tergabung di komunitas yang mencintai atau hobi bermusik. Sebagian biaya operasionalnya dari hibah-hibah pemerintah dan lembaga-lembaga terkait seperti LPDP, UNESCO, dan lainnya. Saat ini jumlah koleksi MMI telah mencapai 43.055 yang terdiri dari kaset berjumlah 30.457 buah, CD/VCD/DVD berjumlah 5.221 buah, piringan hitam/*vinyl* berjumlah 3.093 buah, buku dan majalah/ tabloid/ brosur musik berjumlah 4.073 buah, instrumen/ alat musik tradisi berjumlah 106 buah dan memorabilia artis musisi dan tokoh – tokoh nasional berjumlah 105 buah.

Penelitian ini fokus pada kegiatan preservasi yang dilakukan oleh MMI untuk koleksi *vinyl*. *Vinyl* merupakan media elektronik penyimpanan data yang terbuat dari ebonit atau plastik dan digunakan sekitar tahun 1887 (Hariyadi, 2017), isi informasi dari *vinyl* tersebut merupakan rekaman suara yang dihasilkan sebagai bagian dari fungsi administratif. Misalnya adalah rekaman proses pengadilan, sidang kabinet, dan sebagainya. Arsip *vinyl* adalah kumpulan *vinyl* yang berisi rekaman musik. *Vinyl* merupakan salah satu format fisik untuk rekaman musik yang sudah ada sebelum kaset atau CD. *Vinyl* merupakan salah satu media penyimpanan suara analog yang populer pada masanya. *Vinyl* memiliki nilai historis dan sentuhan seni yang tinggi sehingga sampai saat ini masih banyak yang mengoleksi dan menggunakannya (Gunawan,

2021).

Proses Preservasi Koleksi Vinyl di MMI

Koleksi *vinyl* di MMI berasal dari sumbangan masyarakat dan pembelian langsung oleh pihak museum. Proporsi terbesar berasal dari sumbangan masyarakat, terutama dari negara-negara produsen *vinyl* seperti Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Eropa. Sementara pembelian biasanya dilakukan untuk melengkapi kekosongan koleksi, khususnya dari negara-negara Asia Tenggara. Koleksi ini dikelompokkan berdasarkan asal negara, *genre* musik, serta ukuran fisik *vinyl* seperti 12 inci, 10 inci, dan 7 inci. Metode yang digunakan bersifat preventif dan manual. Meski belum memenuhi standar internasional, preservasi media rekam (misalnya suhu dan kelembapan terkendali), praktik ini mencerminkan strategi adaptif dengan sumber daya terbatas. Metode preservasi yang dilakukan MMI meliputi pembersihan *vinyl* menggunakan kain halus dan pemutaran rutin atau atas permintaan pengunjung. Pembersihan juga dilakukan dalam acara khusus seperti kegiatan “bersih-bersih piringan hitam”. Proses preservasi arsip *vinyl* di MMI dilakukan berdasarkan frekuensi pemakaian untuk memastikan kondisi fisiknya tetap terjaga. Setiap sebelum dan setelah digunakan, *vinyl* dibersihkan dengan tisu atau kain *microfiber* guna menghilangkan debu serta mencegah kerusakan akibat kotoran yang menumpuk. Pembersihan *vinyl* dilakukan secara hati-hati dengan kain halus, dan idealnya menggunakan cairan pembersih khusus. Namun karena keterbatasan dana dan alat, museum hanya menggunakan air dan deterjen ringan.



Gambar 1. Kegiatan Preservasi dengan Pemutaran Vinyl
(Sumber: Museum Musik Indonesia, 2025)

Penyimpanan dilakukan secara vertikal dan diklasifikasikan berdasar asal dan ukuran. Penyimpanan vertikal sesuai rekomendasi konservasi media berbasis piringan. Penyimpanan dengan posisi berdiri untuk menghindari deformasi, dan diklasifikasikan berdasarkan asal, ukuran, dan *genre*. Penyimpanan ini dikenal dengan metode geografis, yaitu pengelompokan berdasarkan kategori tertentu agar memudahkan proses pencarian dan temu kembali. Metode ini, menjadikan MMI dapat menjaga kelestarian koleksi *vinyl*-nya agar tetap dapat diakses dan dimanfaatkan di waktu sekarang dan yang akan datang. Ruang penyimpanan dijaga agar tidak lembab dan tidak terkena sinar matahari langsung. Ruang penyimpanan di MMI belum memiliki sistem pengendalian suhu dan kelembapan yang optimal.

Arsip *vinyl* di MMI disimpan di ruangan yang terbuka, sehingga rentan terhadap perubahan suhu, kelembapan, dan debu yang dapat mempercepat proses degradasi material. Meskipun *vinyl* telah ditata secara vertikal di rak, belum sepenuhnya menjamin keamanan fisik *vinyl* karena tidak disertai dengan pengendalian lingkungan yang memadai. Idealnya, arsip *vinyl* disimpan di ruang tertutup dengan suhu stabil (antara 18–21°C), kelembapan relatif 40–50%, serta terhindar dari paparan langsung cahaya dan sumber getaran. Kondisi penyimpanan yang belum sesuai standar ini, berpotensi pada kerusakan fisik *vinyl*

seperti melengkung, retak, atau berjamur, serta penurunan kualitas audio pada rekaman.

Kendala dan Evaluasi atas Preservasi yang Dilakukan oleh MMI

Salah satu kendala utama yang dihadapi MMI dalam melaksanakan kegiatan preservasi *vinyl* adalah keterbatasan sumber daya manusia, yang memiliki kompetensi dan pemahaman mendalam mengenai prinsip, teknik, serta standar preservasi. MMI masih mengandalkan staf umum yang belum memiliki latar belakang khusus di bidang pengelolaan arsip atau konservasi media. Akibatnya, proses perawatan, penyimpanan, maupun penanganan arsip, khususnya *vinyl* masih belum optimal.

Selain keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi kendala utama dalam kegiatan preservasi arsip, khususnya untuk koleksi *vinyl*. Saat ini, ruang penyimpanan belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti pengatur suhu dan kelembapan, rak penyimpanan khusus berbahan non-korosif, maupun wadah pelindung (*sleeve*) anti-statis yang diperlukan untuk menjaga kondisi fisik *vinyl*. Ketiadaan sarana tersebut menyebabkan proses penyimpanan belum optimal, sehingga *vinyl* rentan terhadap kerusakan akibat fluktuasi suhu, debu, jamur, dan deformasi.

Atas kendala yang dihadapi MMI, maka dilakukan evaluasi untuk penyimpanan koleksi *vinyl* di MMI menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Kurangnya sumber daya manusia berdampak pada tidak optimalnya penerapan standar lingkungan penyimpanan, teknik digitalisasi, serta pengendalian kerusakan fisik dan kimia pada koleksi. Perlunya pelatihan dan pendampingan teknis bagi staf untuk melakukan identifikasi kondisi *vinyl* yang memerlukan penanganan khusus. Untuk mencapai penyimpanan yang ideal, MMI perlu menyediakan ruang penyimpanan tertutup dengan kontrol iklim, serta melengkapi fasilitas dengan peralatan pembersih dan perlindungan khusus media audio. Peningkatan sarana dan prasarana ini akan mendukung efektivitas kegiatan preservasi, sekaligus memperpanjang umur *vinyl* agar tetap dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan sejarah yang bernilai tinggi.

Guna mengurai kendala keterbatasan sumber daya manusia serta minimnya sarana dan prasarana, MMI perlu bersikap dinamis dan terbuka terhadap berbagai bentuk kerja sama. Museum dapat menjalin kolaborasi dengan pemerintah, akademisi, serta lembaga atau asosiasi museum untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dalam bidang preservasi. Melalui kerja sama tersebut, museum berpeluang memperoleh bantuan teknis, pelatihan, pendampingan ahli, serta dukungan fasilitas yang menunjang kegiatan pelestarian arsip.

Selain membangun jejaring kerja sama, museum juga perlu mengikuti staf museum untuk mengikuti seminar, *workshop*, dan pelatihan profesional. Kegiatan ini sangat penting untuk menambah wawasan serta memperbarui pengetahuan mengenai teknik-teknik preservasi modern, standar penyimpanan, dan pengelolaan arsip berbasis digital. Dengan demikian, kompetensi staf MMI di bidang preservasi dapat terus *ter-upgrade*, sehingga MMI mampu melaksanakan tugas pelestarian arsip secara lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai perkembangan teknologi informasi. Sinergi dengan berbagai pihak, memungkinkan MMI untuk mengakses pengembangan teknologi digitalisasi, standar pengelolaan koleksi modern, dan program penelitian yang berfokus pada pelestarian warisan budaya. Dengan langkah kolaboratif tersebut, MMI tidak hanya mampu mengatasi keterbatasan internal, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi lembaga yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam menjaga kekayaan arsip bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan preservasi arsip *vinyl* di MMI telah berjalan dengan baik meskipun masih menghadapi beberapa keterbatasan. Metode preservasi yang diterapkan lebih mengarah pada upaya preventif, yaitu menjaga kebersihan dan melakukan pemutaran rutin sebagai bentuk pengecekan kualitas. Upaya preservasi dilakukan melalui kegiatan perawatan fisik seperti pembersihan rutin menggunakan kain *microfiber*, penyimpanan dalam *acid-free sleeve*, penataan koleksi secara tegak lurus di rak, namun belum adanya pengendalian suhu dan kelembapan ruangan penyimpanan yang sesuai standar. Selain itu, sebagai upaya preservasi dilakukan pemutaran berkala untuk menjaga kualitas suara dan mencegah kerusakan akibat penyimpanan jangka panjang. Meskipun belum menggunakan alat khusus dan teknologi canggih, MMI telah menerapkan prinsip dasar preservasi yaitu menjaga dari debu, minyak, sinar matahari langsung, serta memperhatikan posisi penyimpanan, meskipun sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwana, N. Y., Batubara, A. K., & Fathurrahman, M. (2024). Alih Media Arsip Sebagai Upaya Preservasi Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 1-17.
- Baharuddin. (2010). The Use Of Audio Visual Archives Information In The Proccess Of Organizational Activities. *Jurnal Pekommas*, 169-181.
- Gunawan, R. A. (2021). *Kebangkitan Piringan Hitam di Tengah Maraknya Layanan Streaming Musik Digital saat Pandemi Covid-19*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hariyadi, T. (2017). *Transformasi Media Rekaman Musik Populer Indonesia Pada Media Online Irama Nusantara (Studi Arkeologi Media)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Marleni, Rodin, R., & Martina, A. (2022). Preservasi konten fisik dan digital pada perpustakaan perguruan tinggi. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 82-92.
- Purnomo. (2018). Preservasi sebagai Upaya untuk Menjaga Kelestarian dan Memperpanjang Usia Arsip Statis Konvensional. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(2), 679-693.
- Putri, A. A., & Rodiah, S. (2023). Preservasi Preventif Arsip Dinamis Inaktif Melalui Pemberkasan Arsip di Record Center Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. *Abdi Pustaka*, 5(2), 146-158.
- Putro, R. H., & Jumino. (2019). Upaya Pelestarian Arsip Audio Visual dalam Penyelamatan Nilai Guna Arsip Sejarah di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *E-Journal UNDIP*, 1-11.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sumrahyadi. (2014). *Manajemen Rekod Audio Visual*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wijaya, R., Wiyono, B., & Bafadal, I. (2018). Pengelolaan Kearsipan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 231-237.